

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPA SISWA SEKOLAH DASAR

Hilda Dhaniartika Nurma'ardi
Universitas Primagraha
hildadhaniartika@primagraha.ac.id

Anna Maria Oktaviani
Universitas Primagraha
annamaria@primagraha.ac.id

Siti Rokmanah
Universitas Primagraha
sitirokmanah@primagraha.ac.id

ABSTRAK

Memahami sebuah konsep merupakan langkah awal seorang siswa dalam mengembangkan ilmu yang dipelajarinya agar tidak salah makna. Untuk itu, menanamkan pemahaman dari sebuah konsep perlu dilakukan oleh seorang guru secara maksimal. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pencapaian dari penggunaan pembelajaran *discovery learning* terhadap pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV di SDN Kampung Melayu III. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner guna memperoleh informasi yang nyata dilapangan untuk kemudian dianalisis melalui reduksi data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran yang efektif dan tepat untuk diterapkan dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Pemahaman Konsep, *Discovery learning*, IPA.

ABSTRACT

Understanding a concept is the first step for a student in developing the knowledge he has learned to avoid misunderstanding. For this reason, instilling an understanding of a concept needs to be done maximally by a teacher. This research aimed to describe the achievements of the application of the discovery learning to the science concepts understanding in 4th-grade students at SDN Kampung Melayu III. This research used the descriptive qualitative method. The data collection is done by direct observation through the observations, interviews, documentation, and questionnaires to obtain real information in the field for further analysis through data reduction and conclusion drawing. Based on the research that has been done, it can be concluded that discovery learning is effective and appropriate learning to be applied to improve the science concepts understanding of elementary school students.

Key words: conceptual understanding, *Discovery Learning*, IPA

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal untuk setiap siswa memperoleh pendidikan secara terstruktur dan terarah. Setiap orang tua mengharapkan yang terbaik bagi anaknya untuk memiliki pengetahuan secara maksimal agar dapat menjadi bekal guna menempuh kehidupan dimasa yang akan datang. Hal ini tentu sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Anugraheni (2017: 216) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki kemampuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu, baik pihak sekolah maupun orang tua harus mampu berkolaborasi untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pada prosesnya, tidak jarang seorang guru menjumpai siswa yang belum siap dalam menerima materi pembelajaran yang disajikan. Terlebih jika materi tersebut adalah mata pelajaran yang dianggap sulit dan kurang menarik perhatian siswa. Jika hal tersebut tidak ditangani dengan tepat, maka akan memberikan dampak yang dapat mempengaruhi kualitas keilmuan yang dimiliki siswa karna materi tidak diserap dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru perlu mengidentifikasi apa yang menjadi akar penyebab menurunnya kualitas siswa dalam mempelajari suatu materi. Adapun mata pelajaran yang dianggap sulit tersebut ialah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maskuri (2020) dan Sulthon (2016) bahwa Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentu saja mendorong peran dunia pendidikan untuk terus dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama pembelajaran IPA. Sehingga, tidak heran jika IPA menjadi topik menarik untuk dijadikan objek bagi sebagian kelompok guna melakukan identifikasi dan penyelidikan mengenai fenomena-fenomena alam semesta secara sistematis.

Materi pembelajaran yang terdapat didalam mata pelajaran IPA disekolah, tentunya disusun dan disesuaikan dengan kemampuan siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya. Lestari (2019) menyatakan bahwa IPA merupakan matapelajaran yang membekali siswa dengan pengetahuan, ide, dan konsep mengenai lingkungan alam yang diperoleh dari hasil proses pengalaman belajar ilmiah seperti investigasi, persiapan, dan ideasi. Jika dilihat dari muatan, cara serta arah dari tujuan pembelajaran IPA maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut sudah memenuhi kriteria untuk membantu siswa memiliki pengalaman belajar yang maksimal.

Namun, nyatanya minat siswa dalam mempelajari IPA sangat rendah. Hal ini juga sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Panggabean, dkk (2021) yang menyatakan bahwa daya tarik dan minat pembelajaran IPA mengalami penurunan. Turunnya minat siswa ini dapat disebabkan oleh kesulitan yang dialami oleh siswa didalam kelas. Fitria, dkk (2020) menyatakan bahwa, kesulitan tersebut dapat berupa pengisian jawaban yang kurang tepat, rendahnya pemahaman konsep, dan

sebagainya yang mengakibatkan menurunnya rasa ketertarikan siswa dalam mempelajari IPA sehingga membuat tujuan dari pembelajaran yang diharapkan tidak berjalan secara maksimal.

Rasa kurang tertariknya siswa terhadap pembelajaran IPA berdampak pada pemahaman siswa mengenai suatu konsep yang diajarkan. Padahal, memahami konsep dari suatu materi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa agar pembelajaran dapat belajar secara maksimal.

Karena dengan mempelajari konsep dari sebuah materi, siswa akan lebih mudah untuk menyerap dan mengembangkan materi yang dipelajarinya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bloom dalam Ahmad Susanto (2013: 6) yang menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep merupakan sebuah kemampuan untuk menyerap makna dari bahan ajar yang dipelajarinya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ningsih (2019) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah suatu proses memaparkan kembali sebuah gagasan ataupun konsep secara rinci dan jelas sesuai dengan dalam penjabaran yang baru.

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa kemampuan pemahaman konsep sangat penting dimiliki agar proses kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal. Karena pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan yang menjadi salah satu pondasi siswa untuk dapat memiliki ilmu pengetahuan secara utuh dan maksimal.

Kebiasaan seorang guru dalam mendominasi pembelajaran dikelas seperti *teacher center* dan penggunaan

metode atau model pembelajaran yang hanya itu-itu saja menjadi salah satu penyebab pembelajaran kurang menarik sehingga proses transfernya ilmu berjalan kurang maksimal. Untuk itu, diperlukan desain pembelajaran yang menarik untuk dapat membantu guru melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan pemahaman konsep tersebut adalah pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi jawabannya sendiri. Selain itu, pembelajaran tersebut juga harus mampu membuat siswa dapat mengungkapkan gagasan ataupun ide yang dimilikinya. Model pembelajaran yang tepat dalam mengatasi permasalahan pemahaman konsep adalah model pembelajaran *discovery learning*.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam meningkatkan pemahaman konsep terutama pada mata pelajaran IPA. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dalam proses kegiatannya melalui kegiatan penalaran dan menuntun siswa untuk menemukan sendiri pemahaman mengenai struktur ide-ide kunci dari suatu materi (Putra, dll: 2016).

Selain itu, Karamah (2019) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* didalam pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajarinya. Adapun manfaat dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu, 1) meningkatkan potensi belajar siswa dikelas; 2) kegiatan pembelajaran dilakukan

secara keseluruhan dari hasil proses menemukan, 3) menjadi wadah siswa dalam melatih memori (Brunner dalam Safitri, dkk: 2022) .

Untuk lebih jelasnya, pembelajaran *discovery learning* adalah pembelajaran yang dimana ide ataupun gagasannya disampaikan melalui proses penemuan. Siswa dapat mengasah kemampuan pemahaman konsep, menemukan sendiri pola-pola dan struktur melalui diskusi teman kelompok, serta mengembangkan pemahaman yang sudah diketahui dan yang baru diketahui.

Lestari, dkk (2019) mendefinisikan pembelajaran *discovery learning* sebagai model pembelajaran kognitif yang menuntut seorang guru untuk dapat lebih kreatif menemukan dan menciptakan situasi belajar. Adapun situasi belajar yang dimaksud tersebut harus mampu membuat siswa lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh guru secara mandiri. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yogaswari, dkk (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran *discovery learning* membuat siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam mengemukakan pendapatnya.

Atas dasar tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas IV sekolah dasar. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kampung Melayu. Rancangan penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan serta menggambarkan segala fenomena-fenomena yang terjadi baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Selain itu, Rahmayanti, dkk (2020) menjabarkan bahwa kualitatif deskriptif digunakan untuk mengembangkan sebuah teori yang dibentuk dari data yang didapatkan di lapangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian adalah presentase dan reduksi data.

Subjek dalam penelitian ini ialah siswa kelas IV di SDN III Kampung Melayu yang berada didaerah Kab. Tangerang pada tahun ajaran 2021/2022. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan guna mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi dilapangan. Untuk lebih menggali informasi, selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru dan siswa guna mendapatkan informasi secara lebih mendalam mengenai aktivitas pembelajaran dikelas, pemahaman siswa mengenai apa yang dipelajarinya, dan segala informasi yang mendukung hasil penelitian ini. Pengambilan data juga dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada siswa mengenai pemahaman konsep. Skala penelitian yang dipakai untuk kuesioner adalah dengan menggunakan skala *likert* yang memiliki empat alternatif jawaban dari setiap soalnya. Alternatif jawaban yang disediakan didalam skala likert ialah Sangat Tidak Setuju (1); Tidak

Setuju (2); Setuju (3); dan Sangat Setuju (4).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan didalam penelitian ini terletak pada proses pembelajaran yang secara tidak sadar menuntut siswa untuk terlibat secara aktif didalam kegiatan pembelajaran. Afifah (2021) menjelaskan bahwa sejatinya, siswa dituntut untuk mampu belajar dengan baik karena dengan belajar potensi siswa akan terbentuk secara maksimal sehingga hal ini akan berfungsi untuk menyiapkan siswa menjadi bagian dari masyarakat yang bermanfaat.

Suryani, dkk (2016) menegaskan bahwa ketercapaian siswa dalam memahami suatu konsep dapat terjadi karena adanya proses pembelajaran yang dapat mendukung. Melalui pembelajaran *discovery learning*, pemahaman dari suatu konsep materi yang disajikan oleh guru dapat dipahami secara maksimal oleh siswa. Puspita, dkk (2016: 115) menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pentingnya pemahaman dari suatu konsep melalui keterlibatan siswa di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang efektif diterapkan kepada siswa, karena di dalam pelaksanaannya siswa didorong dan di bimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan seperti konsep dan prinsip dari suatu materi (Surur & Oktavia (2019) dan Damayana, dkk (2019)).

Penelitian ini dilakukan dengan berlatar belakang siswa kelas IV di SDN III Kampung Melayu yang terbiasa menggunakan model

pembelajaran langsung dan lebih berpusat kepada guru dalam mempelajari materi pembelajaran IPA. Suyanto (2015) mengungkapkan bahwa masalah yang dihadapi oleh pendidikan formal ialah rendahnya daya serap siswa dalam memahami materi. Penggunaan model dan metode pembelajaran tentunya sudah diupayakan dengan baik walau pada pelaksanaannya masih belum maksimal. Pembelajaran yang monoton dan hanya berpusat pada guru berdampak pada minat siswa dalam mempelajari IPA hingga pemahaman konsep IPA siswa mengalami menurun, Aen & Kuswendi (2020) menyatakan bahwa pemahaman IPA yang rendah memiliki dampak yang kurang baik bagi hasil belajar siswa.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab kurang maksimalnya pemahaman siswa yaitu, faktor kesiapan dan kreatifitas guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi yang diajarkannya. Selain itu, terdapat juga faktor yang disebabkan oleh siswa, yaitu terletak pada konsentrasi siswa yang belum terfokus secara maksimal karena disebabkan oleh perhatian siswa yang terbagi dengan hal lain yang dianggapnya lebih menarik, seperti siswa asik sendiri dengan kegiatan pribadinya. Sehingga, guru harus mengamati dan mengidentifikasi apa yang dapat dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan segala faktor kendala dapat terminimalisir dengan baik.

Berdasarkan identifikasi dari hasil observasi dan wawancara, didapati kesimpulan bahwa pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menjadi salah satu penyebab terkendalanya proses

transfer ilmu. Sari & Sukartiningsih (2014) menyatakan bahwa, proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan interaktif membuat minat siswa dalam mempelajari materi menjadi berkurang maksimal.

Kurang kreatifnya guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran dikelas merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih, karena hal tersebut berkaitan dengan dampak dari hasil proses pembelajaran, salah satunya ialah kemampuan pemahaman konsep siswa. Setiawan, dkk (2017) menyatakan bahwa di dalam setiap pembelajaran, penguasaan pemahaman konsep perlu ditekankan dengan baik agar siswa memiliki bekal yang cukup untuk mencapai kemampuan dasar dalam penalaran, komunikasi, koneksi, dan pemecahan dalam setiap masalah.

Susanti (2021) menegaskan bahwa siswa dapat dikatakan mampu menguasai pemahaman konsep apabila siswa dapat memberikan penjelasan secara jelas dan terperinci tentang sebuah konsep dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Sebab itulah mengapa pemilihan desain pembelajaran yang tepat perlu diupayakan dengan maksimal. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *discovery learning* menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan. Permendikbud (2013) menyatakan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang tidak disajikan secara final, melainkan siswa dituntut

untuk mengorganisasikan sendiri materi yang diberikan.

Selain itu, pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswanya untuk menemukan sebuah konsep dan prinsip melalui berbagai sumber dan informasi melalui pengamatan (Sugiyanto & Wicaksono, 2020). Kegiatan mengamati yang dilakukan oleh siswa memiliki banyak manfaat seperti siswa dapat menyajikan suatu objek secara nyata, menumbuhkan rasa senang serta membuat siswa merasa lebih tertantang, dan pelaksanaannya juga terbilang mudah. Maryani & Fatmawati (2015) menyatakan bahwa kegiatan mengamati yang dilakukan oleh siswa akan menumbuhkan rasa keingintahuan siswa yang lebih mendalam, sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa menjawab dan memenuhi sendiri rasa keingintahuan itu.

Sinambela dalam Yuliana (2018) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* memiliki 6 langkah pembelajaran yaitu: Pertama, *Simulation* (pemberian rangsangan). Siswa diberikan suatu permasalahan yang dapat membangkitkan rasa keingintahuan untuk memecahkan permasalahan yang di hadapinya. Kedua, *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah). Kegiatan yang dilakukan pada tahap *problem statement* yaitu siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi permasalahan yang disajikan secara mendalam dan luas untuk kemudian dipilih salah satunya guna membentuk rumusan masalah dan hipotesis.

Ketiga, *data collection* (pengumpulan data), tahap ketiga ini siswa diarahkan untuk

mengumpulkan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang nantinya digunakan untuk membuktikan dan menguji hipotesis yang telah diajukan. Keempat, data *processing* (pengolahan data), pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah melakukan pengolahan data dan informasi yang sebelumnya telah dikumpulkan.

Kelima, *verification* (pembuktian), kegiatan verifikasi dilakukan guna membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Keenam, *generalization* (menarik kesimpulan). Tahap menarik kesimpulan akan membuat siswa untuk membentuk kesimpulan dari temuan-temuan berdasarkan prinsip-prinsip dan fakta yang didapat untuk masalah yang sama sehingga hipotesis dapat dibuktikan dengan baik.

Pendapat mengenai *discovery learning* ini juga dikemukakan oleh Sutrisno dalam Trianingsih dkk (2019) yang menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang menekankan siswa untuk dapat menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya, sehingga hal ini akan berdampak baik kepada pemahaman konsep siswa itu sendiri. Adapun keterikatan antara model pembelajaran *discovery learning* dengan pemahaman konsep menurut Trianingsih, dkk (2019) terletak pada langkah-langkah pembelajaran ketiga, empat, dan enam.

Jika dikaji lebih mendalam, langkah pembelajaran *discovery learning* ketiga yaitu siswa dituntut untuk dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan jika data sudah terkumpul, maka diharapkan siswa dapat memberikan contoh dan informasi mengenai topik yang

sedang dibahas. Tahap selanjutnya adalah tahap empat, yaitu siswa melakukan pengolahan data. Pengolahan data didapatkan dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan harapan siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang telah dipelajarinya dengan cara mengaplikasikannya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Tahap terakhir yaitu tahap keenam, siswa melakukan penarikan kesimpulan tentang materi yang sudah dikumpulkan dan diolah, pada tahap ini harapannya siswa dapat menyatakan ulang sebuah konsep berdasarkan pemahamannya sendiri.

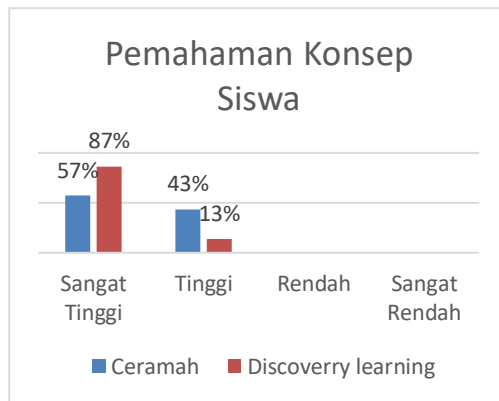
Hal-hal lain yang mendukung bahwa pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep bukan hanya terletak pada jalannya proses pembelajaran *discovery learning* saja. Namun juga merujuk pada dukungan dari kelebihan model pembelajaran *discovery learning* itu sendiri.

Kemdikbud (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan itu ialah sebagai berikut, 1) membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif; 2) siswa akan memahami konsep dasar dan ide dengan lebih baik; 3) menuntut siswa untuk belajar secara mandiri dengan melibatkan akal serta motivasinya sendiri; 4) menumbuhkan rasa senang dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran karena siswa merasa tertantang untuk menyelidiki kasus yang disajikan hingga berhasil mereka dilalui.

Selanjutnya, hal ini juga diperkuat dari hasil koesioner yang telah peneliti bagikan kepada siswa kelas IV di SDN III Kampung

Melayu untuk memperkuat pernyataan-pernyataan yang telah peneliti kemukakan. Kuesioner dibuat berdasarkan indikator dari pemahaman konsep IPA terhadap pembelajaran *discovery learning*. Berdasarkan hasil kuesioner, pembelajaran yang menggunakan *discovery learning* bernilai mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode pembelajaran langsung.

Untuk lebih jelasnya, hasil kuesioner tersebut dapat dilihat pada gambar 1. dibawah ini:



Dari diagram yang telah disajikan pada gambar 1, dapat diketahui bahwa pemahaman konsep siswa meningkat setelah menggunakan pembelajaran *discovery learning*. Hasil pemahaman konsep mata pelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran langsung pada katagori sangat tinggi didapati hasil sebesar 57,24%; tinggi 42,75%; rendah dan sangat rendah 0,00%. Sedangkan pembelajaran yang menggunakan *discovery learning*, dengan katagori sangat tinggi didapati hasil sebesar 86,51%; untuk katagori tinggi sebesar 13,49%; sedangkan rendah dan sangat rendah sebesar 0,00%. Maka dari itu, dapat ditarik

kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa yang menggunakan pembelajaran *discovery learning* memiliki dampak yang lebih tinggi dari pada pembelajaran langsung.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. Model pembelajaran *discovery learning* menekankan siswa untuk dapat lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam berpikir dalam menemukan pengetahuan serta konsep-konsep mengenai materi yang diberikan oleh guru.

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar, khususnya pada materi pelajaran IPA. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* ini dapat membangkitkan minat dan semangat siswa karena pembelajarannya bersifat *student center* sehingga siswa terlibat secara aktif dalam memecahkan sebuah kasus yang telah disajikan oleh guru.

Peran guru di dalam kegiatan pembelajaran IPA hanya sebagai seorang fasilitator karena kegiatan pembelajaran lebih berpusat kepada siswa. Pada tahap awal, rasa penasaran siswa dirangsang agar timbul rasa keingin tahunya untuk menganalisis permasalahan yang telah

disajikan oleh guru. Bersama teman kelompoknya, siswa melakukan pengamatan, dan penggalian informasi dari berbagai sumber untuk dikumpulkan dan diolah guna menjawab hipotesis yang telah diajukan dalam menjawab permasalahan yang disajikan. Melalui kegiatan tersebut siswa akan terlatih untuk aktif, mengamati, berpikir, dan mampu menyimpulkan hasil analisis secara mandiri. Kegiatan yang terdapat pada model pembelajaran inilah yang menjadi salah satu keunggulan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Untuk itu, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut.

1. Bagi siswa, hendaknya setiap siswa harus mampu berkontribusi secara aktif dalam kegiatan diskusi bersama teman kelompoknya sehingga ilmu yang dimilikinya akan semakin berkembang.
2. Bagi guru, model pembelajaran *discovery learning* hendaknya dapat menjadi salah satu referensi model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.
3. Bagi sekolah, penerapan model pembelajaran *discovery learning* hendaknya dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang penerapannya didukung

disekolah.

4. Bagi peneliti, ketika hendak menerapkan model pembelajaran *discovery learning* diusahakan memperhatikan keterlaksanaan sintaks agar sesuai dengan alokasi waktu agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nidya' Ul., Octaviani., Tarisa Putri., & Sholikhah, Umi. 2021. Analisis Pemahaman Konsep IPA Pada Siswa SMP dengan Kegiatan Praktikum. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, Vol. 10(2): 145-149.
- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anugraheni, I. 2017. Analisa Factor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-guru Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2): 205-212.
- Damayana, Reka, Andinasari, Lusiana. Peningkatan Pemahaman Konsep Peluang melalui Model *Discovery learning*. *Lentera Pendidikan*, Vol. 22(2): 223-232.
- Fitria, Maya., & Kelana, Jajang Bayu. 2020. Pembelajaran Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas III SD pada Materi Wujud Benda dengan Menggunakan Metode Demonstrasi. *Journal of Elementary Education*. Vol. 3(6): 342-347.
- Karamah, St. 2019 Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Ogan Komering Ulu.

- Jurnal Edukasi*, 5(2): 1-10.
- Kemendikbud. (2013). *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran SD/SMP/SMA/SMK*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lestari, Kurnia ., Sulissusiawan, Ahadi ., & Wartiningih, Agus. 2019. Penerapan Model *Discovery learning* dengan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Pembelajaran Pengembangan Hikayat Menjadi Cerpen. *JPPK: Journal of Equatorial Education and Learning*, 8(2): 1-10.
- Maryani, I & Fatmawati, L. (2015). *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Maskuri, Maskuri. 2019. *Penerapan Model Discovery learning dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV di SDN 2 Nusamangir. Prosiding Seminar Internasional Kolokium*. 159-172.
- Ningsih, Deni Sulistiowati . 2019. Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Melalui Metode Demonstrasi di Kelas Vb SDN 61/X Talang Babat. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(I): 2621-9611.
- Panggabean, Fernando., Simanjuntak, Mariati P., Florenza, Mia., Sinaga, Lastama., & Rahmadani, Sri. 2021. Analisis Peran Media Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA SMP. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran IPA Indonesia (JPPIPAI)*, 2(1): 7-12.
- Permendikbud. 2013. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 65 Tahun 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Puspita dewi, Rizky., Nugroho, Agung., Saputro, Catur., & Ashadi. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI MIA 3 Semester Genap SMA N 1 Teras Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Kimia*. Vol. 5(4): 114-119.
- Putra, Randy Ramanda, Tandililing, Edy., Arsyid, Syaiful B. 2016. Pengaruh Model *Discovery learning* terhadap Pemahaman Konsep Siswa Materi Getaran dan Gelombang di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5(10): 1-11.
- Rahmayanti, Lisa, Antosa, Zariul., & Adiputra, ., M.Jaya. 2020. Analysis Of Teacher's Difficulty In Applying Learning With The Saintific Approach. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1). 72-80.
- Rohaetul, Aen., Kuswendi, Uus. 2020. Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD Menggunakan Media Visual Berupa Media Gambar dalam Pembelajaran IPA. *Creative of Learning Students Elementary Education*, Vol. 3(3): 99-103.
- Safitri, Alvira Oktavia., Handayani, Puji Ayu., Yuniarti, Vioreza Dwi., & Prihantini. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery learning* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6(2): 9106-9114.

- Sari, Vivi Novita,. & Sukartiningsih, Wahyu. 2014. Penerapan Model *Discovery learning* sebagai upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Petualangan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JPGSD*. Vol. 2(2):1-10.
- Setiawan, Wahyu,. Bharata, Haninda,. & Caswita. 2017. Pengaruh *Discovery learning* terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*, 5(9): 2338-1183
- Sugiyanto,. & Wicaksono, Arief Budi. 2020. Penerapan Model *Discovery learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMA pada Kompetensi Pertidaksamaan Rasional dan Irasional. *Indonesian Journal of Education and Learning*. Vol. 3(2). 354-359.
- Sulthon. 2016. Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Elementary*, Vol. 4(1): 38-54.
- Surur, Miftahus,. & Oktavia, Sofi Tri. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery learning* terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, Vol. 6 (1): 11-18.
- Suryani, Ela, Rusilowati, Ani,. & Wardono. 2016. Analisis Pemahaman Konsep IPA Siswa SD Menggunakan Two-Tier Test melalui Pembelajaran Konflik Kognitif. *Journal of Primary Education*, 5(1): 56-65.
- Susanti, Ni Kadek Erina, Asrin, Khair, Baiq Niswatul. 2021. Analisis Tingkat Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6 (4): 686 – 690.
- Suyanto,. Syahwani,Umar,. & Rustiyarso. 2015. Strategi Cooperative Learning Model Jigsaw Dalam Pembelajaran IPS di Kelas IX MTS Negeri Ketapang. *JPPK: Journal of Equatorial Education and Learning*, Vol. 4(9). 1-14.
- Trianingsih, Ani,. Husna,N,. & Prihatiningtyas, Nindy Citroesmi. 2019. Pengaruh Model *Discovery learning* terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi Persamaan Lingkaran di Kelas XI IPA. *Variabel: 2(1): 1-8*
- Yogaswari, Romi,. Makrumu,. & Deasyanti. 2020. Model Pembelajaran *Discovery* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1-8.
- Yuliana, Nabila. 2018. Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1): 2615-6091.